

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) adalah sebuah kampus terpadu yang beralamatkan di Jalan Brawijaya Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. UMY sendiri merupakan salah satu kampus swasta yang melarang mahasiswa untuk melakukan kegiatan merokok di dalam lingkungan kampus. Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Rektor Nomor: 164/SK UMY/XII/2011 tentang implementasi program kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta bersih dan bebas asap rokok (KBBR). Keputusan ini sudah ada sejak tahun 2011 lalu, tujuan dari keputusan ini adalah untuk menekan angka perokok yang berada di lingkungan kampus UMY.

UMY memiliki 11 Fakultas yang salah satunya merupakan Fakultas Teknik (FT). Fakultas Teknik memiliki 4 Program Studi (Prodi) yang terdiri dari Program Studi Teknik Sipil, Program Studi Teknik Elektro, Program Studi Teknik Mesin, dan Program Studi Teknologi Informatika. FT sendiri memiliki berbagai fasilitas yang dapat mendukung perkuliahan mahasiswa selain ruang perkuliahan ada juga beberapa Laboratorium seperti Laboratorium Fabrikasi Logam, Laboratorium Prestasi Mesin, Laboratorium CNC, Laboratorium Fenomena Dasar

Mesin, Laboratorium Mekanika dan lain-lain. Selain itu ada juga ruang pelayanan Mahasiswa yang berguna untuk membantu mahasiswa dalam mengurus berbagai kegiatan perkuliahan baik Tugas Akhir, Kerja Praktek, Ley-In Mata Kuliah, dan lain sebagainya.

Penelitian ini dilakukan pada Program Studi Teknik Mesin 2016 yang dilakukan dalam kurun waktu 1 minggu, dimulai dari tanggal 15 Maret 2018 pengambilan data pertama dan tanggal 20 Maret 2018 untuk pengambilan data sisanya. Total mahasiswa Teknik Mesin 2016 adalah 180 mahasiswa yang terdiri dari 177 mahasiswa laki-laki dan 3 mahasiswa perempuan. Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 54 mahasiswa yang terbagi menjadi 27 perokok dan 27 bukan perokok.

2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 54 mahasiswa yang terdiri 27 mahasiswa perokok dan 27 mahasiswa bukan perokok yang merupakan mahasiswa aktif Program Studi Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2016. Keseluruhan responden dalam penelitian ini mendapatkan lembar kuesioner yang sama. Hasil mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambar umum responden berdasarkan usia, usia mulai merokok, lama merokok, dan jumlah konsumsi rokok per hari untuk responden perokok dan mengetahui gambaran umum usia saja untuk responden bukan perokok.

Tabel 1. Karakteristik responden perokok dan non perokok

Karakteristik	Perokok		Non perokok	
	Jumlah (n)	Frekuensi (%)	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
Jenis Kelamin				
Laki-laki	27	100	27	100
Perempuan				
Usia				
19 tahun	13	48	11	41
20 tahun	11	41	11	41
21 tahun	3	11	5	18

Sumber : Data primer (2018)

Tabel 2. Karakteristik responden perokok

Karakteristik	Perokok	
	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
Usia mulai merokok		
13 tahun	5	18
14 tahun	4	14
15 tahun	4	14
16 tahun	4	14
17 tahun	10	37
Alasan merokok		
Lingkungan	13	48
Keluarga	3	11
Menenangkan pikiran	8	30
Menghilangkan stress	3	11
Jumlah konsumsi rokok per hari		
1 - 4 batang/hari	12	45
5 - 14 batang/ hari	13	48
>15 batang/ hari	2	7

Sumber : Data primer (2018)

Berdasarkan tabel 3. Karakteristik responden dalam penelitian ini baik responden perokok maupun yang non perokok berjumlah masing-masing 27 responden (100%). Diikuti dengan hasil perhitungan usia responden perokok yang berusia 19 tahun berjumlah 13 responden

(48%), usia 20 tahun berjumlah 11 responden (41%), dan 3 responden (11%) yang berusia 21 tahun. Sedangkan karakteristik usia pada responden yang perokok usia 19 dan 20 tahun memiliki hasil perhitungan berjumlah 11 responden (42%) dan jumlah responden yang berusia 21 tahun adalah 5 responden (18%).

Pada tabel 4. Menjelaskan bahwa terdapat beberapa karakteristik tambahan dari responden perokok yaitu usia mulai merokok, alasan merokok dan jumlah konsumsi rokok per hari. Dalam karakteristik usia mulai merokok bervariasi antara 13 – 17 tahun . jumlah responden yang memulai merokok pada usia 13 tahun adalah 5 responden (18%), sedangkan responden yang memulai merokok pada usia 14,15, dan 16 tahun memiliki angka yang sama yaitu masing-masing 4 responden (15%), serta yang terakhir usia memulai merokok pada usia 17 tahun adalah sebanyak 10 responden (37%).

Pada tabel 4. Juga terdapat 4 alasan responden melakukan kegiatan merokok seperti alasan dari lingkungan, keluarga, menenangkan pikiran dan menghilangkan stress. Sebanyak 13 responden (48%) mengaku melakukan kegiatan merokok karena lingkungan pergaulan teman sebaya. Dari faktor keluarga ada sebanyak 3 responden (11%) mengaku merokok karena ikut-ikutan dari ayahnya. Untuk hasil 8 responden (30%) mengaku mereka merokok karena dapat menenangkan pikiran dan sisanya 3 responden (11%) mengaku merokok karena dapat menghilangkan stress.

Jumlah rokok yang di konsumsi oleh responden perokok dengan 1 – 4 batang per hari adalah 12 responden (45%), untuk jumlah konsumsi rokok 5 – 14 batang rokok per hari berjumlah 13 responden (48%) dan yang terakhir jumlah konsumsi rokok >15 batang per hari adalah sebanyak 2 responden (7%).

3. Hasil persepsi terhadap PHW

Tabel 3. Persepsi mahasiswa terhadap PHW

Karakteristik	Perokok		Non perokok	
	Jumlah (n)	Frekuensi (%)	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
Persepsi terhadap PHW				
Rendah	4	15		
Sedang	20	74	20	74
Tinggi	3	11	7	26

Sumber : Data primer (2018)

Dalam tabel 5. Terdapat hasil persepsi mahasiswa baik mahasiswa yang merokok maupun mahasiswa non perokok. Dalam persepsi mahasiswa perokok terhadap PHW terdapat tiga tingkatan persepsi yaitu rendah, sedang dan tinggi. Empat orang responden (15%) memiliki persepsi rendah terhadap PHW, 20 responden (74%) memiliki persepsi sedang terhadap PHW dan sisanya 3 responden (11%) memiliki persepsi yang tinggi terhadap PHW.

Dalam tabel 5. Mahasiswa non perokok memiliki hasil persepsi sedang dan tinggi terhadap PHW. Sebanyak 20 responden (74%) memiliki persepsi sedang terhadap PHW dan sisanya sebanyak 7 responden (26%) memiliki persepsi yang tinggi terhadap PHW.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Jenis kelamin

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah 100% jenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil (RISKESDAS, 2013), perokok yang ada di Indonesia masih di dominasi oleh laki-laki daripada perempuan dengan angka sebesar 64,9% perokok laki-laki dan 2,1% merupakan perokok perempuan. Hal serupa juga terdapat dalam data (KEMENKES, 2013) bahwa dalam memperingati Hari Tanpa Tembakau Sedunia masih banyak prevalensi perokok di Indonesia yaitu sebesar 46,16% yang dimana terdiri dari 47,4% laki-laki dan 1,3% perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak laki-laki yang melakukan kegiatan merokok dibandingkan perempuan. Serupa dengan hasil tersenut, penelitian yang dilakukan oleh (Thakur, Shivakumar, Patil, Suresh, & Kadashetti, 2015) didapatkan hasil bahwa masih banyak aktivitas merokok yang dilakukan laki-laki daripada perempuan dengan hasil presentase perokok laki-laki usia 16 – 19 tahun adalah 70,68% dan presentase perokok perempuan sebesar 29,32%.

Survei yang dilakukan oleh *Global adult Tobacco Survey* (GATS) juga menunjukkan bahwa masih tinggi angka konsumsi rokok terutama remaja pada usia 15 tahun atau lebih dengan angka 37,3% perokok laki-laki dan 1,6% perokok perempuan (TCSC,

2012). Indonesia sendiri berdasarkan data dari *The Tobacco Atlas* pada 2015 Indonesia menempati urutan pertama untuk jumlah perokok laki-laki di dunia dengan angka 66% yang diikuti oleh Rusia 60% dan China 53% (Rostanti & Putri, 2016).

Penyebab tingginya merokok disini merupakan karena faktor lingkungan dimana faktor dari pergaulan teman yang paling mempengaruhi seseorang untuk merokok, karena seringnya bersama dengan teman-temannya (merokok), maka besar kemungkinan seseorang akan merokok karena pergaulan teman tersebut entah karena sering terpapar (rokok) maupun agar diterima dalam lingkungan teman tersebut (Wardah, 2012).

Menurut (Lewis, 2013), laki-laki lebih berani dalam mengambil suatu keputusan dalam hal mencoba sesuatu yang baru seperti merokok. selain itu laki-laki juga berani mengambil resiko dari perbuatan yang dilakukannya. Berbeda dengan perempuan yang lebih cenderung untuk mempertimbangkan atau berfikir terlebih dahulu sebelum mencoba sesuatu hal baru. Jadi tidak salah lagi jika tingginya prevalensi merokok di Indonesia masih di dominasi oleh laki-laki daripada perempuan.

b. Usia mulai merokok, alasan merokok, dan jumlah konsumsi rokok per hari

Dari data usia merokok yang tertera dalam tabel 4. Kebanyakan responden memulai kegiatan merokok mereka pada usia 13 sampai 17 tahun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Binita, Istiarti,

& Widagdo, 2016) menunjukkan bahwa 89% remaja di usia <16 tahun banyak yang sudah berstatus perokok ringan atau bisa disebut dengan perokok yang sedang dalam tahap coba-coba dan belum terbiasa untuk merokok. Sedangkan pada remaja usia >16 tahun sebanyak 66% juga berstatus ringan, akan tetapi pada remaja usia ini mereka menganggap sudah dewasa dan sudah berhak untuk melakukan apapun sesuai dengan keinginannya termasuk merokok.

Berbagai alasan yang muncul dari responden untuk merokok, akan tetapi dalam penelitian ini banyak responden yang merokok karena faktor lingkungan seperti pergaulan teman sebaya. Hal serupa juga terdapat dalam penelitian (Wijayanti & Dewi, 2017) bahwa remaja memulai merokok diakibatkan dari pengalaman teman sebaya seperti dipaksa untuk merokok ataupun mereka akan dijauhi jika tidak ikut merokok. Hasil penelitian yang dilakukan (Rachmat, Thaha, & Syafar, 2013) juga menunjukkan bahwa teman sebaya berperan dalam memengaruhi seseorang untuk merokok sebanyak 53,5% sedangkan dari lingkungan keluarga hanya memengaruhi sebesar 30,7% . Hal ini akan menyebabkan remaja akan merokok agar bisa diterima di lingkungan teman sebayanya. Selain lingkungan teman sebaya yang mempengaruhi perilaku merokok seseorang, lingkungan keluarga terutama orang tua juga berperan dalam mempengaruhi perilaku seseorang untuk

merokok, akan tetapi lingkungan teman sebaya lebih mempengaruhi seseorang untuk merokok karena jika banyak teman sebaya yang merokok maka besar kemungkinan seseorang tersebut akan merokok juga (Fikriyah & Febrijanto, 2012).

Dalam penelitian ini jumlah paling banyak rokok yang dikonsumsi setiap hari adalah 5 – 14 batang rokok per hari (48%) . Hal itu terbukti dari hasil survey yang dilakukan Riskesdas pada tahun 2013 bahwa rata-rata konsumsi rokok penduduk Indonesia dalam satu hari adalah 12,3 batang rokok perhari atau hampir setara dengan satu bungkus rokok (RISKESDAS, 2013).

c. Persepsi mahasiswa terhadap Pictorial Health Warning

Persepsi mahasiswa terhadap PHW dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 yaitu rendah, sedang dan tinggi dan dibagi lagi antara persepsi mahasiswa perokok dan persepsi mahasiswa yang tidak merokok. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua kelompok mahasiswa ini memiliki persepsi sedang terhadap PHW yaitu pada hasil penelitian persepsi sedang mahasiswa perokok terhadap PHW adalah sebanyak 20 mahasiswa (74%) dan hasil yang sama juga pada persepsi sedang mahasiswa non perokok terhadap PHW yaitu sebanyak 20 mahasiswa (74%). Selain itu terdapat hasil lain dari penelitian ini seperti pengetahuan responden terhadap PHW dan sikap responden terhadap PHW.

Dalam tingkat pengetahuan terhadap PHW disini, kedua responden sama-sama memiliki pengetahuan yang baik terhadap PHW yang dimana keduanya percaya jika rokok dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, rokok memiliki dampak negatif bagi kesehatan, kandungan dalam rokok merupakan zat kimia yang berbahaya dan yang paling penting gambar yang terdapat dalam PHW tersebut merupakan akibat dari kebiasaan merokok. Sama dengan hasil penelitian yang dilakukan (Jradi & Saddik, 2018) bahwa responden dalam penelitiannya tahu dan sepakat dengan adanya penggunaan PHW dalam kemasan rokok akan tetapi akan lebih bagus jika diperbaiki lagi agar efek yang ditimbulkan tidak hanya membuat pembaca atau yang melihat tau tetapi merasakan apa yang ada dalam label tersebut sehingga penggunaan label menjadi efektif. Hampir sama dengan hal tersebut, penggunaan PHW sendiri akan lebih efektif jika label dalam kemasan rokok tersebut memiliki ancaman atau dampak yang benar-benar terjadi serta bisa dibuktikan kebenarannya sehingga para pembaca merasakan efek baik dari segi pengetahuan maupun dari segi sikap setelah melihat label PHW (Droulers, Gallopel-Morvan, Lacoste-Badie, & Lajante, 2017).

Dalam hal sikap sendiri, kedua responden memiliki perbedaan pendapat antara perokok maupun non perokok. Disini mahasiswa non perokok lebih bersikap takut, khawatir, tidak berani

melihat gambar PHW serta menjauhi atau menghindarinya. Sedangkan sikap mahasiswa perokok sebagian besar tidak merasa takut terhadap gambar PHW, cuek, tidak peduli, bahkan ada yang mengabaikan gambar yang ada dalam PHW walaupun ada beberapa perokok yang takut akan tetapi setelah sering melihat gambar dalam PHW mereka menjadi biasa seperti yang dijelaskan (Pinaryo, 2016) bahwa PHW sendiri memiliki dampak yang berbeda bagi perokok maupun non perokok, dalam penelitiannya dampak rasa takut sendiri lebih efektif pada perokok pemula atau bagi non perokok sedangkan bagi perokok PHW tersebut tidak mempengaruhinya untuk berhenti merokok. Hal tersebut sama dengan hasil penelitian dari (Adebiyi, Uchendu, Bamgboye, Ibitoye, & Omotola, 2016) bahwa PHW memang memiliki efek yang berbeda antara perokok maupun non perokok terutama dalam hal sikap, PHW memiliki efek yang baik bagi non perokok karena setelah melihat PHW mereka akan merasa takut, khawatir dan bahkan tidak mau untuk melihat gambar tersebut. Berbeda dengan perokok, efek tersebut mungkin hanya dirasakan beberapa saat akan tetapi setelah terbiasa dengan gambar tersebut mereka akan tetap merokok dan bahkan tidak peduli dengan adanya label yang ada dalam kemasan rokok.

Perbedaan tersebut bisa terjadi karena sikap yang diakibatkan setelah melihat label PHW dipengaruhi oleh dua faktor

yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Sunaryo, 2004). Faktor internal sendiri yang terdiri dari kepribadian individu, perasaan, keinginan, harapan dan juga motivasi setelah melihat label PHW pada kemasan rokok. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa sikap mahasiswa non perokok setelah melihat PHW adalah merasa takut, khawatir, serta menjauhinya. Hal ini bisa terjadi karena dipengaruhi oleh faktor internal yang ada dalam diri mahasiswa non perokok tersebut setelah melihat PHW. Sedangkan pada mahasiswa perokok sendiri mereka merasa tidak ada pengaruh apapun setelah melihat PHW, mereka cuek terhadap label PHW yang ada pada bungkus rokok bahkan tidak peduli dengan PHW. Hal ini bisa terjadi pada mahasiswa perokok karena adanya faktor eksternal setelah melihat PHW yaitu faktor informasi yang diperoleh, pengetahuan serta seberapa sering terpapar dengan objek yang dimaksud. Sikap cuek serta tidak peduli tersebut bisa saja terjadi karena mahasiswa perokok tersebut sudah sering terpapar dengan label PHW disertai dengan pengetahuan yang kurang terhadap PHW. Akan tetapi pada responden penelitian ini hanya dari faktor seberapa sering responden terpapar dengan objek PHW yang mempengaruhi bagaimana sikapnya terhadap PHW.

Hasil penelitian persepsi non perokok ini berbeda dengan hasil penelitian (Sapiun dkk., 2017) yang menjelaskan bahwa persepsi seseorang non perokok terhadap PHW adalah baik atau

bisa dikatakan tinggi karena mereka tau apa maksud dari pemberian label PHW pada rokok dan juga mendukung pengadaan dari PHW tersebut. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa pada point kuesioner nomer dua yang berbunyi “Setuju dengan adanya pemasangan *Pictorial Health Warning* yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi jumlah perokok” sebagian besar responden dalam penelitian ini baik responden perokok maupun non perokok menjawab setuju maupun sangat setuju sehingga itu membuktikan bahwa PHW disini sangat didukung baik perokok maupun non perokok. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam persepsi yaitu selektif dimana setelah mendapatkan stimulus berupa PHW maka dapat mempengaruhi dari interpretasinya yaitu setuju dengan adanya pemasangan PHW sendiri (Oei, 2013).

Sedangkan hasil penelitian persepsi pada perokok dalam penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan (Sitepu & Ritonga, 2014) dimana perokok sendiri memiliki persepsi yang buruk dengan label PHW, mereka menganggap bahwa dengan pencantuman label tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap aktivitas merokok mereka. Mereka juga tidak mempercayai bahwa gambar-gambar yang tercantum dalam PHW merupakan akibat dari merokok yang dimana sesuai dengan pertanyaan kuesioner nomor 9 “Berpikir bahwa tidak semua orang meninggal karena merokok” responden perokok lebih tidak

mempercayai jika orang yang meninggal atau yang sesuai dengan gambar dalam PHW meninggal karena merokok daripada responden non perokok. Pendapat tersebut bisa terjadi karena ada faktor persepsi yaitu faktor fungsional yang dimana itu merupakan faktor yang ada dalam individu seperti kebutuhan, emosi, pengalaman masa lalu dan mental yang kesemuanya itu dapat mempengaruhi dari persepsi responden ini (Oei, 2013). Mungkin disini responden tidak memiliki kebutuhan akan adanya PHW sehingga mempengaruhi persepsi individu terhadap PHW. Sesuai dengan hasil dari penelitian (Pinaryo, 2016) yang menyebutkan walaupun dampak dari PHW sendiri bisa membuat rasa takut ataupun ngeri jika melihat gambar PHW lagi, itu tidak mempengaruhi niat untuk tetap merokok dengan cara membeli rokok secara ecer ataupun merusak atau merobek gambar PHW yang ada dalam bungkus PHW.

Hal yang sama juga terdapat dalam hasil penelitian (Priyatna & Sani, 2016) dimana label PHW tidak ada memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perokok terutama dalam hal untuk membuat perokok berhenti merokok, mereka menganggap jika gambar yang tercantum dalam label tersebut sama sekali tidak mendukung dari apa yang disebabkan dari kegiatan merokok mereka. Hal tersebut terbukti pada poin pertanyaan kuesioner nomor enam yang berbunyi “Tidak peduli dengan adanya gambar

peringatan bahaya merokok” dan poin pertanyaan nomor 14 yang berbunyi “Merasa tidak ada pengaruh apapun terhadap gambar tersebut” yang dimana sebagian besar responden menjawab setuju yang berarti bahwa persepsi responden terhadap PHW rendah (Choiri, 2015). Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan (Thakur, Shivakumar, Patil, Suresh, & Kadashetti, 2015) menunjukkan bahwa sebagian dari responden dalam penelitiannya mengacuhkan label peringatan dalam bungkus rokok yang berarti mereka memiliki persepsi yang rendah atau negatif dan ini sesuai dengan jawaban kuesioner nomor 12 “Cuek dengan adanya gambar tersebut” dan pertanyaan nomor 24 “Mengabaikan gambar tersebut” bahwa responden perokok disini menjawab sangat setuju dan sebagian menjawab setuju.

Namun berbeda dalam penelitian (MM, MT, & MF, 2015) yang sebagian besar 84 – 89% responden dalam penelitiannya memiliki persepsi yang tinggi terhadap PHW sendiri, akan tetapi walaupun dengan persepsi tinggi tersebut responden tidak mendapatkan efek dari pencantuman PHW dalam kemasan rokok. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Choiri (2015) yang menjelaskan jika individu yang memiliki perspsi tinggi maka individu tersebut memiliki perilaku yang positif juga. Sehingga dalam penelitian ini menjelaskan bahwa PHW sendiri sudah memiliki daya tarik yang sangat kuat terhadap masyarakat yang

melihatnya akan tetapi efek yang ditimbulkan belum begitu kuat sehingga bagi perokok itu merupakan hal yang biasa saja dan tidak mempengaruhi mereka untuk berhenti merokok. Akan tetapi efek dari PHW lebih efektif ditujukan kepada masyarakat yang tidak merokok yang dimana masyarakat menjadi takut dan menjauhi rokok.

C. Kekuatan dan kelemahan penelitian

1. Kekuatan penelitian

- a. Desain penelitian ini adalah Non - Eksperimen *Deskriptif*.
- b. Kuesioner yang digunakan sudah dilakukan uji validitas dan reabilitas.
- c. Penelitian ini dilakukan di kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- d. Penelitian ini menggunakan asisten penelitian sehingga memudahkan dalam pengambilan data satu waktu.

2. Kelemahan penelitian

- a. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sedikit.
- b. Point pertanyaan dalam kuesioner terlalu banyak.
- c. Responden yang digunakan hanya mahasiswa Teknik Mesin 2016 baik perokok aktif maupun perokok pasif.